

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan adanya perubahan gaya hidup *back to nature* yang menyebabkan masyarakat beralih menggunakan bahan alam untuk mengobati berbagai penyakit, salah satunya penyakit *gout*.¹ *Gout* merupakan kondisi umum yang disebabkan oleh hiperurisemia atau tingginya kadar asam urat hasil produk akhir metabolisme purin oleh enzim *xanthine oxidase* di dalam tubuh yang ditandai dengan akumulasi serum asam urat berlebih di persendian yang dapat menyebabkan kerusakan dan inflamasi.² Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, prevalensi penyakit sendi berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur ≥ 15 tahun sebesar 7,3%.³ Prevalensi *gout* yang terjadi pada usia di bawah 34 tahun sebesar 32% dan usia atas 34 tahun mencapai 68%.⁴ Kasus kejadian asam urat di Indonesia mencapai 65%.⁵ Hal ini menempatkan penyakit *gout* akibat hiperurisemia menduduki peringkat kedua terbanyak di Indonesia setelah penyakit *osteoarthritis*.⁶

Indonesia merupakan Negara kepulauan terbesar di dunia dengan total sejumlah 17.480 pulau.⁷ Berdasarkan pada sensus penduduk yang dilakukan oleh badan pusat statistik tahun 2010, Indonesia memiliki sekitar 400 etnis dengan berbagai budaya dan kekayaan alam serta pengetahuan pengobatan tradisional tumbuhan obat untuk menunjang kesehatan maupun menyembuhkan penyakit.⁸

Keragaman tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara *live laboratory* karena dari total sekitar 40.000 jenis tumbuhan obat dunia yang telah dikenal, 30.000 jenis diantaranya diduga terdapat di Indonesia dan 7.500 tumbuhan telah diketahui memiliki khasiat herbal.¹ Salah satu pulau terbesar di Indonesia yang ditempati oleh beberapa etnis budaya adalah pulau Sulawesi yang letaknya terbentang pada garis *Wallace* dan *Weber*, pusat pertemuan persebaran tumbuhan dari Asia dan Australia.⁹ Di provinsi Sulawesi Tenggara terdapat 4 etnis atau suku besar yang mendiami empat wilayah yaitu suku Buton, suku Muna, suku Tolaki dan suku Mornene.¹⁰ Suku Buton dengan sub-etnis Wolio sebagai salah satu bagiannya, masih menerapkan tradisi pengobatan menggunakan tumbuhan sebagai obat tradisional untuk mengobati berbagai macam penyakit secara turun temurun dibawah pantauan bisha atau tabib setempat.⁸

Berdasarkan pada hasil identifikasi serta studi etnobotani yang dilakukan oleh Agus Slamet dan S. Hafidhawati tahun 2018, pada tumbuhan berkhasiat obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat sub etnis Wolio, ditemukan sebanyak 122 spesies tumbuhan dengan 116 spesies yang teridentifikasi dan 6 spesies lain yang belum teridentifikasi. Dari 116 spesies yang teridentifikasi, terbagi kedalam 57 famili yang berbeda.⁸ Hasil studi tersebut menunjukkan 8 tanaman yang digunakan sebagai obat rematik dan berpotensi memiliki aktivitas sebagai antihiperurisemia. Oleh karena itu dibutuhkan penelusuran pustaka lebih lanjut dari data hasil identifikasi dan studi etnobotani tumbuhan obat masyarakat sub etnis Wolio yang memiliki potensi sebagai antihiperurisemia yang dilaporkan dalam jurnal ilmiah.

1.2 Tujuan Skripsi

Review artikel ini bertujuan untuk menyajikan informasi mengenai tanaman-tanaman obat yang memiliki aktivitas sebagai antihiperurisemia dari tumbuhan berkhasiat obat yang telah diidentifikasi dan dilakukan studi etnobotani tumbuhan obat pada masyarakat sub-etnis Wolio, kota Baubau, Sulawesi Tenggara. *Review* artikel ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah untuk acuan penelitian lebih lanjut khususnya pada tumbuhan yang memiliki aktivitas sebagai antihiperurisemia.

1.3 Luaran Skripsi

Penulis mengharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi dunia kesehatan khususnya perkembangan penelitian dalam bidang farmakologi khususnya pada tumbuhan yang memiliki aktivitas sebagai antihiperurisemia.

